

No

ANALISIS TATANIAGA IKAN PATIN DI TINGKAT PEDAGANG BESAR PENERIMA (Wholesaler Receiver) DARI DAERAH SENTRA PRODUKSI BOGOR KE PASAR INDUK RAMAYANA BOGOR

Oleh :

Euis Dasipah^{*)}

Abstrak

Tujuan tataniaga ikan patin yang dilakukan oleh pedagang ikan patin di Pasar Induk Ramayana Bogor baik pedagang besar penerima maupun pedagang besar penyebar yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Khususnya pada pedagang besar penerima, baik per pengiriman maupun per ton terdapat rata-rata keuntungan yang sama karena pengamatan yang dilakukan hanya memfokuskan pada daerah sentra produksi Bogor.

L PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan patin merupakan jenis ikan konsumsi air tawar, berbadan panjang berwarna putih perak dengan punggung berwarna kebiru-biruan. Ikan patin dikenal sebagai komoditi yang berprospek cerah, karena memiliki harga jual yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan ikan patin mendapat perhatian dan diminati oleh para pengusaha untuk membudidayakannya. Ikan ini cukup responsif terhadap pemberian makanan tambahan. Pada pembudidayaan, dalam usia enam bulan ikan patin bisa mencapai panjang 35-40 cm. Sebagai keluarga Pangasidae, ikan ini tidak membutuhkan perairan yang mengalir untuk "membongsorkan" tubuhnya. Pada perairan yang tidak mengalir dengan kandungan oksigen rendahpun sudah memenuhi syarat untuk membesarkan ikan ini.

Dengan adanya luas perairan umum di Indonesia yang terdiri dari sungai, rawa, danau alam dan buatan seluas hampir mendekati 13 juta ha merupakan potensi alam yang sangat baik bagi pengembangan usaha perikanan di Indonesia. Disamping itu banyak potensi pendukung lainnya yang dilaksanakan oleh pemerintah dan swasta dalam hal permodalan, program penelitian dalam hal pembenihan, penanganan penyakit dan hama dan penanganan pasca panen, penanganan budidaya serta adanya kemudahan dalam hal perizinan inport.

Walaupun permintaan di tingkat pasaran lokal akan ikan patin dan ikan air tawar lainnya selalu mengalami pasang surut, namun dilihat dari jumlah hasil penjualan secara rata-rata selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Apabila pasaran lokal ikan patin mengalami kelesuan, maka akan sangat berpengaruh terhadap harga jual baik di tingkat petani maupun di tingkat grosir di pasar ikan. Selain itu penjualan benih ikan patin boleh dikatakan hampir tak ada masalah, prospeknya cukup baik. Selain adanya potensi pendukung dan faktor permintaan komoditi perikanan untuk pasaran lokal, maka sektor perikanan merupakan salah satu peluang usaha bisnis yang cerah.

Ikan patin yang dibawa oleh pedagang dari daerah sentra produksi di Jawa Barat umumnya dipasarkan dengan harga rata-rata Rp. 8.050,-/kg. Ikan patin dari Jawa Barat tersebut berasal dari daerah sentra produksi Bogor, Sukabumi, dan Purwakarta, sehingga biaya yang dikeluarkan juga berbeda. Biaya-biaya tersebut antara lain untuk membeli ikan patin dari petani dan tengkulak, tenaga kerja, transportasi, retribusi, dan biaya lainnya.

Menurut Dasipah (2004), besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima, sehingga semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam tataniaga ikan patin akan semakin sedikit keuntungan yang diterima oleh pedagang besar penerima.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam kegiatan ekonomi, tujuan tataniaga ikan patin yang dilakukan oleh pedagang ikan patin di Pasar Induk Ramayana Bogor baik pedagang besar penerima maupun pedagang besar penyebar yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Khususnya pada pedagang besar penerima, mereka tak jarang harus menjual produknya pada tingkat harga yang setelah dihitung mereka justru mengalami kerugian. Hal ini terjadi terutama pada saat musim panen yang biasanya antara daerah sentra produksi satu dan yang lainnya hampir bersamaan waktu panennya seperti yang terjadi pada daerah sentra produksi di Jawa Barat.

Posisi pedagang besar penerima di Pasar Induk Ramayana Bogor lemah sehingga mereka tidak bisa berbuat banyak untuk mempertahankan harga yang diinginkan dan mendapat keuntungan. Dari beberapa pedagang jika keadaan ini terjadi mereka lebih memilih rugi dari pada harus membawa kembali ikan patin yang akan dijual, sebab hal tersebut akan menambah biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan ikan patin agar kondisinya tetap baik sampai harga membaik dan mereka tidak mempunyai fasilitas seperti kolam penampungan yang cukup memadai.

^{*)} Dosen Fakultas Pertanian Unisma Bekasi